

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian**

Sebelum peneliti memaparkan temuan dan data yang diperoleh pada saat penelitian, sebelumnya peneliti akan memaparkan Latar Belakang Objek penelitian yang berisi profil singkat MTsN 1 Pamekasan:

##### **1. Deskripsi Profil Madrasah**

###### **a. Identitas Madrasah**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan merupakan Madrasah Negeri yang terletak di Jl. Raya Bunder Pademawu Kec. Pademawu Kab. Pamekasan Jawa Timur. Madrasah ini mempunyai identitas yang sama dengan Madrasah-madrasah lainnya yang juga memiliki identitas. Identitas MTsN 1 Pamekasan yaitu dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan, yang ber status Negeri, yang berada di Jl. Raya Bunder Pademawu Kec. Pademawu Kab. Pamekasan Jawa Timur dengan kode pos 69323 yang berdiri sejak tahun 1964 (SMP NU 3 Tahun) berubah MTs AIN Tahun (1967) berubah lagi menjadi MTsN 1 Pademawu Tahun 1973. Program yang direalisasikan yaitu Pendidikan 9 Tahun. Madrasah ini berakreditasi I A sejak tahun 2019. Waktu belajar dimadrasah ini yaitu dari jam 06.45 sampai jam 13.25 WIB.<sup>1</sup>

###### **b. Sejarah Singkat berdirinya MTsN 1 Pamekasan**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan mulai berdiri tahun 1964 dengan nama SMP NU. Lokasinya berada di desa bunder kecamatan pademawu,

---

<sup>1</sup>Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan, *Dokumen Madrasah*

dengan tempat yang sangat sederhana dan cukup terbatas, pendiri madrasah tersebut adalah KH. Abdul Karim Yakin dengan kepala madrasah H. Munir Sarnuji. Dengan kegigihan dan semangat beliau melalui visi-misi dan bernuansa keagamaan, maka pada tahun 1967 SMP NU berubah menjadi MTS AIN berubah menjadi MTs Negeri 1 Pademawu dengan kepala madrasah H. Sanatoen.

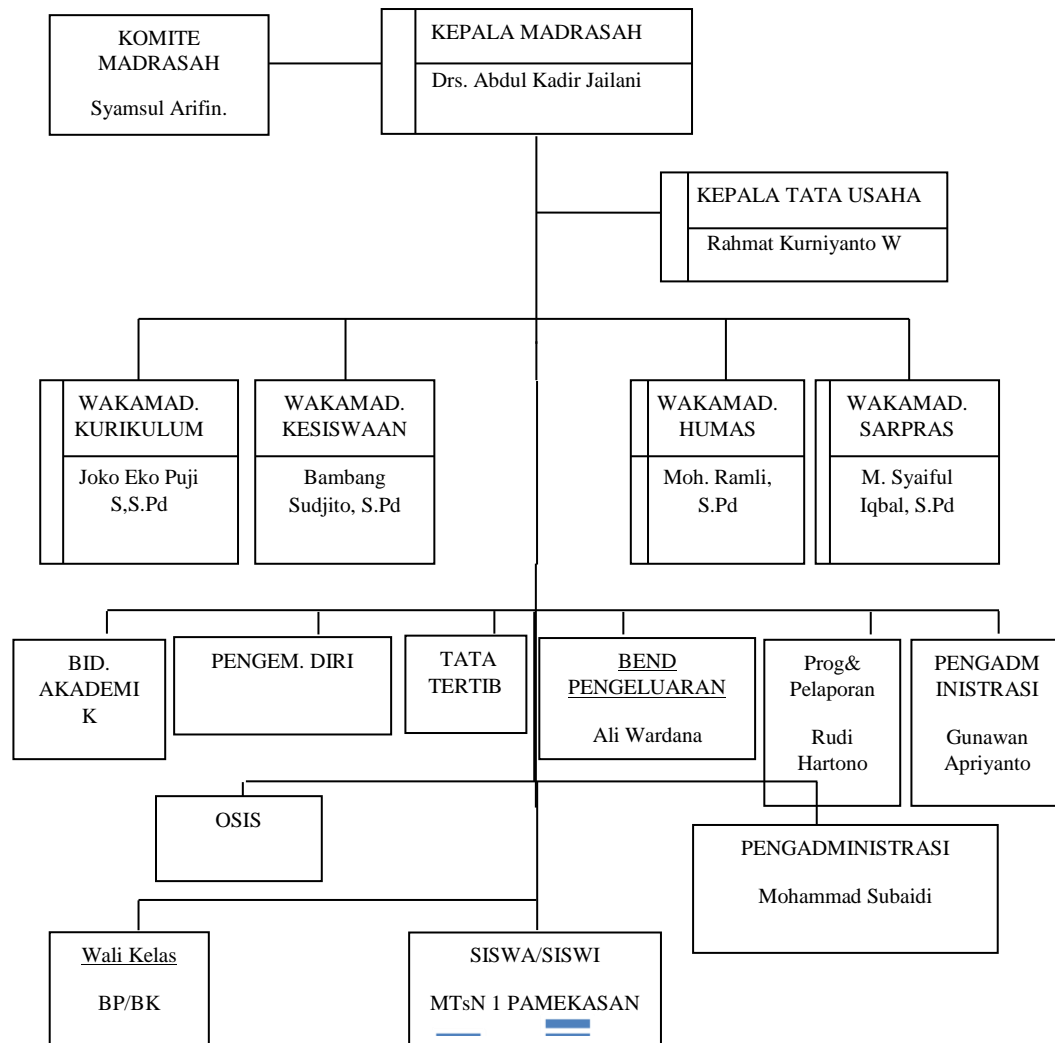
Perubahan dari madrasah swasta menjadi negeri merupakan suatu hal yang patut dibanggakan karena se-jawa timur merupakan lembaga negeri yang pertama di lingkungan Departemen Agama. Perkembangan semakin lama semakin pesat, maka pada tanggal 21 Maret 1982 pindah lokasi yang beralamat di Jl. Raya Bunder Pademawu Kec. Pademawu Kab. Pamekasan hingga sekarang. Tempat itu merupakan wakaf dari keluarga besar Mohammad Mochtar dan sudah disertifikat oleh Badan Pertanahan Nasional (BPN) dengan luas tanah 13.063 m<sup>2</sup>. Dengan demikian tanah ini sudah milik Negara. Tanah tersebut sudah dibangun berbagai sarana dan prasarana pendidikan yang sudah diresmikan oleh menteri agama RI. Pada tanggal 21 Maret 1982 Oleh H. Alamsyah Ratu Perawiranegara. Saat ini pembangunan tersebut meliputi : Ruang Kelas, Perpustakaan, Mushalla (Masjid Al Muchtar), Lab. Bahasa, Lab. Komputer, Lab. IPA, Ruang Pertemuan, Ruang Guru, Ruang BP, Ruang OSIS, Ruang Kantor, Ruang Kopsis, Ruang Sanggar Pramuka, Tempat Parkir (Siswa dan Guru), Kamar Mandi (Siswa dan Guru), Serta Lapangan Olahraga.<sup>2</sup>

### **c. Struktur Organisasi MTsN 1 Pamekasan**

Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan

---

<sup>2</sup> Ibid.



Struktur 4.1

#### d. Dokumen Sarana dan Prasarana MTsN 1 Pamekasan

##### Dokumen Sarana dan Prasarana

Tahun Pelajaran 2022-2023

Tabel 4.1

No	Sub variable	ketersediaan		kondisi	
		ada	tidak	baik	rusak
1	Ruang kelas	20			✓

2	Ruang perpustakaan	1			✓
3	Ruang laboratorium kimia dan biologi	1			✓
4	Ruang laboratorium fisika	1			✓
5	Ruang laboratorium komputer	1		✓	
6	Ruang Rapat	1		✓	
7	Ruang Guru	1			✓
8	Ruang Pimpinan	1			✓
9	Ruang Tata Usaha	1			✓
10	Tempat Beribadah	1		✓	
11	Ruang Konseling	1			✓
12	Ruang UKS	1			✓
13	Kamar Mandi/WC	13		✓	
14	Gudang	1			✓
15	Ruang Unit Kegiatan Siswa	4			✓

Untuk mengimbangi era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mempersiapkan output/peserta didik, serta memberikan bekal menghadapi persaingan dan pasar global, MTsN 1 Pamekasan berupaya memberikan berbagai keterampilan dan pengetahuan, sehingga tujuan akhir dari output MTsN 1 Pamekasan adalah siswa berprestasi.

## **e. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 1 Pamekasan**

### **1) Visi**

Unggul dalam IMTAQ dan IPTEK seta berkepribadian akhlaqul karimah yang berbudaya lingkungan.<sup>3</sup>

### **2) Misi**

- a) Pemantapan iman dan taqwa melalui pembelajaran pendidikan agama islam secara intensif, efektif dan pengembangan diri.
- b) Peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran pendidikan umum secara intensif dan efektif.
- c) Intensifikasi pengembangan bakat, mental anak didik melalui pembinaan prestasi akademik dan non akademik.
- d) Pembinaan akhlaqul karimah melalui pembelajaran intra dan ekstra kurikulum secara berkala.

Seiring sejalan dengan visi dan misi madrasah tersebut, maka dengan terpenuhinya prasarana (ruang kelas) diharapkan mampu mempacu prestasi peserta didik dan warga madrasah pada umumnya sehingga warga madrasah mampu mewujudkan visi dan misi MTsN 1 Pamekasan dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang, karena visi dan misi merupakan gambaran madrasah di masa yang akan datang.<sup>4</sup>

## **f. Kondisi Guru MTsN 1 Pamekasan**

Demi meningkatkan mutu pendidikan, di MTsN 1 Pamekasan pada tahun pelajaran 2022 dan 2023 memiliki guru yang berjumlah 46 orang pengajar, 33

---

<sup>3</sup> Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan, *Dokumen Madrasah*

<sup>4</sup> Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan, *Dokumen Madrasah*

GT/PNS dan 13 GTT. Pada saat ini MTsN 1 Pamekasan mengalami perkembangan yang sangat pesat, terbukti program yang selama ini di laksanakan yaitu : guru menjadi orang kedua siswa di sekolah sehingga siswa bisa merasa nyaman dan aman berada disekolah. Anggapan siswa sebagai anak sendiri menjadikan madrasah sebagai rumah kedua.

Perkembangan MTsN 1 Pamekasan walaupun kondisi sekolah berada di pedesaan, secara pribadi berupaya mengikuti perkembangan teknologi. Saat ini dengan pembelajaran ICT sudah 90% memiliki laptop pribadi sebagian lagi guru sudah pada jenjang pendidikan pasca sarjana dan masih proses pasca sarjana. Kondisi riil MTsN 1 Pamekasan mulai tahun 1964-2010, kondisi MTsN 1 Pamekasan sangat memprihatinkan, terutama kondisi gedung. Selama ini perhatian pemerintah kurang menyentuh program MTsN 1 Pamekasan sehingga semangat mengembangkan madrasah kearah proses pembelajaran berbasis teknologi kurang layak. Sebagai sekolah induk (MTs yang dijadikan naungan dari 31 MTs Swasta di Kabupaten Pamekasan) memerlukan sarana dan prasarana yang lengkap dan berkualitas, hal ini bisa terwujud jika ada kerja sama yang erat antara *stakeholders* yang ada di sekolah dan adanya perhatian dari pemerintah yang sangat besar, baik berupa Material maupun Spritual (Semangat).<sup>5</sup>

**Tabel 4.2**

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah Dan Status Pendidik				JUMLAH
		GT/PNS		GTT		
		L	P	L	P	

<sup>5</sup> Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan, *Dokumen Madrasah*

1	S2	1	3	1		5
2	S1	14	15	6	6	41
Jumlah		15	18	7	6	46

**g. Kondisi Siswa MTsN 1 Pamekasan**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan mempunyai siswa dengan jumlah 610 siswa. Rinciannya sebagai berikut:

**Keadaan jumlah siswa MTsN 1 Pamekasan**

**Tahun pelajaran 2022-2023**

**Tabel 4.3**

NO	kelas	Jumlah Rombongan Belajar	Jumlah siswa
1	7	7 Rombel	159
2	8	6 Rombel	210
3	9	7 Rombel	241
Jumlah			610

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan memiliki jumlah 610 siswa. Kelas 7 (7 rombel) 159 siswa, kelas 8 (6 rombel) 210 siswa, kelas 9 (7 rombel) 241 siswa.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Pamekasan, *Dokumen Madrasah*

## **2. Paparan Data Penelitian**

Pada bagian akan dipaparkan mengenai hasil temuan yang ada dilapangan yaitu di MTsN 1 Pamekasan, baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Pembahasan penelitian dilakukan secara deskriptif dengan harapan mampu mengakomodasi seluruh hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Deskripsi ini tidak dimaksudkan memberi solusi terhadap masalah, tetapi hanya sebatas memberikan gambaran apa yang telah terjadi dilapangan.

### **a. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) di MTsN 1 Pamekasan**

Pelaksanaan program SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) di MTsN 1 Pamekasan sudah bisa dikatakan berjalan dengan baik. Tujuan dilaksankannya program SKUA adalah untuk meningkatkan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an sekaligus memperdalam tentang materi akidah akhlak dan fiqih. Dalam artian yang luas bahwa peserta didik tidak hanya sekedar memperoleh dan memahami sebuah teori, melainkan lebih kepada sebuah praktek dari teori tersebut.

Pelaksanaan praktek tersebut agar sesuai dengan tujuan maka diperlukan usaha ataupun upaya dari seorang guru dalam memberikan bimbingan dan arahan terhadap setiap poin penting yang terdapat dalam buku panduan SKUA sehingga penerapan nilai-nilai ibadah dapat terlaksana dengan baik. Praktek dari SKUA sendiri bukan hanya mampu dilaksanakan dilingkungan sekolah melainkan dengan harapan juga dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.



Dari data yang wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwasanya SKUA merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan sekaligus memberikan kecakapan terhadap peserta didik agar mampu melaksanakan ibadah sesuai dengan syariat islam serta memiliki akhlakul karimah.

Dalam menanggapi upaya guru PAI dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) di MTsN 1 Pamekasan, Bapak Abdul Kadir Jailani selaku Kepala Madrasah MTsN 1 Pamekasan, mengatakan bahwa:

“Bagi saya pribadi mengenai dari upaya guru PAI dalam meningkatkan spiritual quotient siswa melalui SKUA itu sendiri yaitu saya hanya pasrah kepada masing-masing pembimbing karena masing-masing pembimbing memiliki strategi tersendiri dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Saya hanya menekankan agar tetap sesuai dengan buku panduan yang ada sedangkan untuk pengembangan materi tersebut tergantung masing-masing pembimbing”<sup>7</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Bapak Aswan yang merupakan guru pembimbing SKUA, beliau mengatakan:

“Langkah pertama yaitu Madrasah menyiapkan buku pegangan kepada masing-masing siswa, selanjutnya guru menyampaikan materi SKUA yang terbagi dalam empat kategori yaitu tentang Al-Qur’an, dzikir dan doa, akidah akhlak dan fiqih. *Pertama*, materi Al-Qur’an maka guru menyampaikan tentang tata cara bacanya (tajwid), maknanya dan tafsirannya. *Kedua*, materi dzikir dan doa maka guru menyampaikan materinya seperti ini dan tata cara bacanya. *Ketiga*, materi akidah akhlak berkaitan dengan *aqaid* maka siswa diharapkan mampu mengetahui dan menghafal salah satunya tentang rasul, kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul dan sebagainya. *Keempat*, materi fiqih yaitu siswa hanya mengingat kembali dari mata pelajaran fiqih itu sendiri tujuannya agar siswa memiliki landasan dalam melakukan ibadah amaliyah. Maka dengan adanya semua itu diharapkan mampu mendorong siswa agar memiliki kecerdasan spiritual.”<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Abdul Kadir Jailani, Kepala Madrasah MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (4 Mei 2023)

<sup>8</sup> Aswan, Guru pembimbing SKUA, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

Hal ini senada dengan pendapat Bapak Sayadi yang merupakan guru pembimbing SKUA, beliau mengatakan:

“Upaya yang saya gunakan sendiri yaitu dengan cara menjelaskan materi yang akan dihafal siswa terlebih dahulu karena itu akan membantu siswa dalam menghafal nantinya. Terlebih pada materi Al-Qur’an yang harus ditekankan yaitu dari tajwidnya sendiri sehingga perlu pemahaman yang lebih dalam hal tersebut. Selain itu, saya juga menerapkan agar siswa juga mampu menulis latin dari salah satu surah yang dihafal dengan tujuan untuk mengetahui siswa yang kurang mampu dalam menulis latin. Sehingga siswa tersebut mendapat perhatian penuh dari saya agar kedepannya mampu menulis latin dengan baik. Mungkin ini salah satu cara saya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.”<sup>9</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Ibu Ida Hermiati yang merupakan guru PAI, beliau mengatakan:

“Upaya guru PAI dalam meningkatkan spiritual quotient siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) yaitu saya melakukan uji coba terhadap bacaan Al-Qur’an para siswa apakah tajwidnya sudah mempuni atau tidak sehingga dengan melakukan uji coba secara berkelanjutan akan membawa dampak yang baik bagi kecerdasan spiritual siswa.”<sup>10</sup>

Dewi Royhana Putri yang merupakan siswi MTsN 1 Pamekasan, mengatakan bahwa:

“Biasanya sebelum siswa menghafal SKUA maka guru pembimbing terlebih dahulu menjelaskan materi yang akan dihafal. Terutama dalam materi Al-Qur’an yaitu biasanya guru pembimbing itu memberi tahu tata cara bacanya (tajwid) karena banyak dari teman-teman saya yang kurang fasih dalam tata cara bacanya. Guru pembimbing biasanya membacakan satu ayat kemudian menyuruh siswa untuk mengikutinya dan begitupun hingga selesai.”<sup>11</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Safina Alifah Utami yang merupakan siswi MTsN 1 Pamekasan, mengatakan bahwa:

“Guru pembimbing akan menjelaskan materi SKUA terlebih dahulu. Terutama dalam materi Al-Qur’an yaitu biasanya guru pembimbing itu memberi tahu tata cara bacanya (tajwid). Guru pembimbing biasanya

---

<sup>9</sup> Sayadi, Guru pembimbing SKUA, *Wawancara Langsung* (4 Mei 2023)

<sup>10</sup> Ida Hermiati, Guru PAI, *Wawancara Langsung* (4 Mei 2023)

<sup>11</sup> Dewi Royhana Putri, siswi MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

membacakan satu ayat kemudian menyuruh siswa untuk mengikutinya dan begitupun hingga selesai. Hal itu dilakukan karena banyak dari teman-teman saya yang kurang fasih dalam tata cara bacanya.”<sup>12</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi, dimana peneliti mengamati secara langsung bahwasanya memang setiap siswa memiliki buku pegangan SKUA sebagai pedoman pembelajaran. Selain itu, upaya guru juga terlihat pada saat pembelajaran berlangsung seorang guru memberikan teori dari materi SKUA terlebih dahulu untuk pemenuhan pemahaman siswa kemudian mengarahkan pada ranah praktek. Terlebih guru akan menekankan dan membimbing jika praktek itu berkaitan dengan baca surah Al-Qur’an karena hal itu menyangkut tajwid dan fashahnya.<sup>13</sup>



4.1 Pembinaan praktek baca surah Al-Qur’an<sup>14</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi yang diperkuat dengan adanya dokumentasi di atas didapatkan hasil bahwasanya dalam upaya guru PAI dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) yaitu penyediaan buku pedoman SKUA terlebih dahulu dari pihak sekolah sebagai acuan dalam penyampaian materi

<sup>12</sup> Safina Alifah Umami, siswi MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

<sup>13</sup> Observasi, upaya guru PAI dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA (Pamekasan, 4 Mei 2023)

<sup>14</sup> Dokumentasi, upaya guru PAI dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA (Pamekasan, 4 Mei 2023)

ataupun tolak ukur dari kemampuan siswa. Adanya penyampaian materi SKUA dari guru kemudian pelaksanaan praktek. Dalam pelaksanaan praktek guru akan memberikan bimbingan terlebih pada materi bacaan Al-Qur'an yang memang harus dengan pelafalan yang baik terutama dalam masalah tajwid dan fashahahannya.

Dalam menanggapi upaya pengakomodasian seluruh hafalan siswa yang dibimbingnya dalam setiap pertemuan, maka Bapak Aswan yang merupakan guru pembimbing SKUA, beliau mengatakan:

“Strategi setiap guru pasti berbeda-beda dalam menagih hafalan setiap siswa. Saya sendiri menerapkan untuk materi yang sekarang akan disampaikan tidak langsung dihafal melainkan saya menjelaskan terlebih dahulu. Baru untuk pertemuan yang akan datang materi tersebut bisa dihafal dan melakukan setoran hafalan. Untuk setoran hafalan sendiri agar dalam satu pertemuan dapat terakomodasi dengan baik, maka saya memilih salah satu siswa yang memiliki hafalan yang sangat baik. Setelah itu, saya memintanya untuk membantu melakukan setoran hafalan dengan sistem penilaian antar teman dengan kriteria yang telah saya berikan. Itu hanya untuk setoran pada materi dzikir dan doa, akidah akhlak dan fiqih, sedangkan untuk materi Al-Qur'an itu langsung kepada saya karena itu akan berkenaan dengan tata cara bacanya (tajwid), fashahahannya, dan hafalannya. Sehingga tidak ada siswa yang tidak selesai menyetorkan hafalannya, kecuali siswa yang tidak ada usaha untuk menghafal.”<sup>15</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Bapak Sayadi yang merupakan guru pembimbing SKUA, beliau mengatakan:

“Agar semua siswa dapat terakomodir dengan baik maka setiap pertemuan saya tidak langsung menyuruhnya menghafal melainkan saya menjelaskan terlebih dahulu. Setelah selesai menjelaskan baru saya memberikan kesempatan bagi siswa untuk menghafal. Terkadang tidak berselang lama sudah ada beberapa dari siswa yang sudah mampu menghafal sehingga beri kesempatan untuk menyetorkan hafalan tersebut. Akan tetapi, bagi yang belum hafal dipertemuan ini bisa dilanjut pertemuan yang akan datang. Untuk pertemuan yang akan datang tersebut terkadang saya minta bantuan siswa yang sudah hafal untuk menilai teman yang masih belum hafal dengan kriteria yang saya berikan.”<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Aswan , Guru pembimbing SKUA, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

<sup>16</sup> Sayadi , Guru pembimbing SKUA, *Wawancara Langsung* (4 Mei 2023)

Dewi Royhana Putri yang merupakan siswi MTsN 1 Pamekasan, mengatakan bahwa:

“Untuk masalah setoran hafalan dalam setiap pertemuan biasanya pembimbing itu setelah menjelaskan lalu menyuruh menghafalnya dan terkadang bagi yang belum hafal dipertemuan ini maka bisa dilanjut dengan menyetorkan hafalan dipertemuan yang akan datang. Dipertemuan selanjutnya terkadang banyak yang ingin menyetorkan hafalan sehingga terkadang meminta salah satu dari kami untuk menilai hafalan antar teman.”<sup>17</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Safina Alifah Utami yang merupakan siswi MTsN 1 Pamekasan, mengatakan bahwa:

“Masalah setoran hafalan dalam setiap pertemuan biasanya tergantung dari pembimbing. Kalau pembimbing saya itu setelah menjelaskan lalu menyuruh menghafalnya dan terkadang bagi yang belum hafal dipertemuan ini maka bisa dilanjut dengan menyetorkan hafalan dipertemuan yang akan datang. Dipertemuan selanjutnya terkadang banyak yang ingin menyetorkan hafalan sehingga terkadang meminta salah satu dari kami untuk menilai hafalan antar teman.”<sup>18</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi, dimana peneliti mengamati secara langsung bahwasanya dalam pelaksanaan hafalan SKUA maka guru pembimbing meminta siswa yang sudah hafal untuk membantu menilai siswa yang masih belum. Namun, untuk materi baca Al-Qur'an maka langsung menghafal kepada guru pembimbing.<sup>19</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di atas didapatkan hasil bahwasanya guru pembimbing menerapkan penilaian teman sejawat. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa karena selain diharapkan untuk menghafal maka siswa diajarkan untuk menilai kemampuan hafalan antar teman. Oleh sebab itu, kebanyakan pembimbing SKUA di MTsN 1

---

<sup>17</sup> Dewi Royhana Putri, siswi MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

<sup>18</sup> Safina Alifah Umami, siswi MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

<sup>19</sup> Observasi, upaya guru PAI dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA (Pamekasan, 4 Mei 2023)

Pamekasan yang menerapkan penilaian antar teman dalam masalah penyetoran hafalan. Akan tetapi, dalam materi Al-Qur'an terkadang penyetoran hafalan itu dinilai langsung oleh pembimbing tanpa bantuan siswa.

Dalam menanggapi evaluasi upaya guru PAI dalam meningkatkan spiritual quotient siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) di MTsN 1 Pamekasan, Bapak Abdul Kadir Jailani selaku Kepala Madrasah MTsN 1 Pamekasan, mengatakan bahwa:

“Untuk evaluasi terhadap upaya guru PAI dalam meningkatkan spiritual quotient siswa melalui SKUA sendiri terkadang ada forum khusus yaitu antara Kepala Madrasah, koordinator keagamaan, guru PAI, pembimbing SKUA, dan wali kelas. Dalam forum terkadang saya hanya mengingatkan dan menekankan agar para pembimbing SKUA memperhatikan betul kemampuan dari setiap siswa. Bagi yang belum tuntas dalam hafalan bisa langsung dikoordinasikan dengan wali kelas masing-masing sehingga wali kelas bisa memberikan arahan agar siswa cepat menuntaskan tanggung jawabnya. Untuk guru PAI sendiri yang tidak mengampu pelajaran SKUA, maka saya menghimbau agar memberikan arahan dan dorongan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa itu sendiri.”<sup>20</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Bapak Aswan yang merupakan guru pembimbing SKUA, beliau mengatakan:

“Dalam evaluasi sendiri terkadang ada penekanan khusus dari Kepala Madrasah. Saya selaku pembimbing SKUA terkadang dalam forum evaluasi tidak lupa berkoordinasi dengan wali kelas tentang siswa yang cakap dalam mata pelajaran SKUA dan juga siswa yang masih belum menuntaskan hafalannya. Sehingga saya meminta agar wali kelas memberikan arahan kepada siswa agar cepat menyelesaikan hafalannya karena hal ini juga berdampak terhadap pemberian sertifikat guna terhadap capaian pelajaran SKUA itu sendiri. Bahkan sertifikat ini akan digunakan terhadap syarat siswa dalam mengikuti PAS (Penilaian Akhir Semester). Selain itu, penerapan terhadap praktek dari SKUA itu sendiri juga akan memberikan gambaran terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa.”<sup>21</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Bapak Sayadi yang merupakan guru pembimbing SKUA, beliau mengatakan:

---

<sup>20</sup> Abdul Kadir Jailani, Kepala Madrasah MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (4 Mei 2023)

<sup>21</sup> Aswan, Guru pembimbing SKUA, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

“Untuk evaluasi biasanya saya selaku pembimbing SKUA selalu berkoordinasi dengan wali kelas tentang siswa yang cakap dalam mata pelajaran SKUA dan juga siswa yang masih belum menuntaskan hafalannya. Sehingga saya meminta agar wali kelas memberikan arahan kepada siswa agar cepat menyelesaikan hafalannya. Bahkan, saya juga memperhatikan dari pelaksanaan praktek dari SKUA itu sendiri. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa. Selain itu, saya juga mengevaluasi terhadap strategi atau usaha yang saya gunakan apakah sudah pas atau bahkan masih diperlukan pengembangan kedepannya. Sehingga peningkatan kecerdasan spiritual siswa dapat dicapai dengan optimal.”<sup>22</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Ibu Ida Hermiati yang merupakan guru PAI, beliau mengatakan:

“saya selaku guru PAI yang tidak mengampu pelajaran SKUA maka untuk evaluasi terhadap peningkatan kecerdasan spiritual siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) yaitu saya setelah selesai mengajar selalu memberikan arahan agar siswa selalu berperilaku baik terutama agar menerapkan atau mempraktekkan materi SKUA yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga tidak lupa selalu memperhatikan kemampuan masing-masing siswa karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Terkadang jika saya menegur jika siswa berperilaku yang tidak sopan bahkan jika itu tergolong pelanggaran yang berat siswa dibawa ke ruang BK (Bimbingan Konseling) untuk ditindak lanjuti.”<sup>23</sup>

Dari hasil wawancara di atas didapatkan hasil bahwasanya guru PAI dan pembimbing SKUA harus lebih memperhatikan kemampuan masing-masing siswa karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Usaha dan strategi juga diperhatikan apakah sudah optimal dalam peningkatan kecerdasan siswa atau bahkan perlu pengembangan. Selain itu, penerapan praktek bagi siswa akan menjadi tolak ukur dari kemampuan siswa itu sendiri.

Temuan dari hasil penelitian mengenai bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) di MTsN 1 Pamekasan, yaitu:

---

<sup>22</sup> Sayadi , Guru pembimbing SKUA, *Wawancara Langsung* (4 Mei 2023)

<sup>23</sup> Ida Hermiati, Guru PAI, *Wawancara Langsung* (4 Mei 2023)

- a. Langkah pertama yang dilakukan yaitu penyediaan buku pedoman SKUA terlebih dahulu dari pihak sekolah sebagai acuan dalam penyampaian materi ataupun tolak ukur dari kemampuan siswa.
- b. Dalam pelaksanaan praktek guru akan memberikan bimbingan terlebih pada materi bacaan Al-Qur'an yang memang harus dengan pelafalan yang baik terutama dalam masalah tajwid dan fashahahanya.
- c. Guru pembimbing juga menerapkan penilaian teman sejawat. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa karena selain diharapkan untuk menghafal maka siswa diajarkan untuk menilai kemampuan hafalan antar teman.

**b. Penerapan Nilai-Nilai Spiritual Melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan**

Dalam menanggapi penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan, Bapak Abdul Kadir Jailani selaku Kepala Madrasah MTsN 1 Pamekasan, mengatakan bahwa:

“Contoh dari penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA yang ada di Madrasah ini yaitu adanya pembiasaan untuk mengerjakan shalat dhuha. Akan tetapi, hal ini tidak diwajibkan hanya bersifat himbauan saja karena banyak siswa yang rumahnya jauh terlebih masih diantarkan oleh orang tuanya. Kemudian juga ada pembiasaan setiap pagi setelah masuk kelas maka siswa akan membaca Al-Qur'an. Kemudian setelah itu, juga ada pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar.”<sup>24</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Bapak Aswan yang merupakan guru pembimbing SKUA, beliau mengatakan:

---

<sup>24</sup> Abdul Kadir Jailani, Kepala Madrasah MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (4 Mei 2023)



“Untuk penerapannya sendiri disini juga sudah banyak terlaksana salah satu contohnya: *Pertama*, yaitu siswa melaksanakan shalat dhuha. Shalat dhuha disini bukan diwajibkan akan tetapi hanya sekedar himbauan saja bagi yang ingin melaksanakan shalat dhuha. Yang termasuk penerapan dari materi SKUA bukan mengenai shalat dhuhnya melainkan dari bacaan Al-Qur’an yang dibaca terutama pada surah ad-dhuha. Selain itu, dari doa setelah shalat dhuha itu sendiri yang juga ada dalam materi SKUA. *Kedua*, siswa dihimbau untuk selalu menerapkan bacaan ketika hendak berkendara. Terlebih lagi pihak Madrasah juga sudah menyiapkan slogan tentang tata cara berkendara diarea lingkungan Madrasah. *Ketiga*, pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah belajar. *Keempat*, Setiap hari sabtu pagi setelah masuk kelas maka siswa akan membaca surah-surah pendek yang dipandu langsung dari ruang guru. Semua contoh diatas diharapkan agar dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.”<sup>25</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Bapak Sayadi yang merupakan guru pembimbing SKUA, beliau mengatakan:

“Penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah*) salah satunya yaitu adanya pembiasaan membaca Al-Qur’an setiap pagi ketika sudah masuk kelas. Kemudian dilanjutkan membaca doa sebelum belajar dan begitupun ketika sudah selesai belajar siswa membaca doa selesai belajar. Selain itu, siswa juga mengerjakan salat dhuha walau hanya bersifat himbauan saja.”<sup>26</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Ibu Ida Hermiati yang merupakan guru PAI, beliau mengatakan:

“Penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah*) salah satunya yaitu adanya pembiasaan membaca Al-Qur’an setiap pagi ketika sudah masuk kelas. Kemudian dilanjutkan membaca doa sebelum belajar dan begitupun ketika sudah selesai belajar siswa membaca doa selesai belajar. Selain itu, siswa juga mengerjakan salat dhuha walau hanya bersifat himbauan saja.”<sup>27</sup>

Dewi Royhana Putri yang merupakan siswi MTsN 1 Pamekasan, mengatakan bahwa:

“Untuk penerepan dari materi SKUA sendiri yang saya tau yaitu setiap pagi siswa yang datang diarahkan untuk shalat dhuha dan jika waktunya tidak nutut terkadang ada siswa yang shalat pas waktu jam istirahat. Selain itu, setiap pagi siswa membaca Al-Qur’an dan dilanjutkan dengan membaca doa

<sup>25</sup> Aswan , Guru pembimbing SKUA, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

<sup>26</sup> Sayadi , Guru pembimbing SKUA, *Wawancara Langsung* (4 Mei 2023)

<sup>27</sup> Ida Hermiati, Guru PAI, *Wawancara Langsung* (4 Mei 2023)

sebelum belajar dan membaca doa selesai belajar ketika sudah mau pulang sekolah.”<sup>28</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Safina Alifah Utami yang merupakan siswi MTsN 1 Pamekasan, mengatakan bahwa:

“Untuk penerepan dari materi SKUA sendiri yang saya tau yaitu setiap pagi siswa membaca Al-Qur’an dan dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar dan membaca doa selesai belajar ketika sudah mau pulang sekolah. Selain itu, setiap pagi siswa yang datang diarahkan untuk shalat dhuha dan jika waktunya tidak nutut terkadang ada siswa yang shalat pas waktu jam istirahat.”<sup>29</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi, dimana peneliti mengamati secara langsung bahwasanya ketika siswa sudah tiba madrasah maka sebagian besar dari mereka langsung menuju ke mushalla untuk melaksanakan shalat dhuha. Ketika sudah jam masuk kelas, siswa juga membaca doa sebelum belajar dan dilanjutkan dengan membaca Al-Qur’an. Selain itu, siswa juga diajarkan bagaimana tata cara berkendara dengan baik dengan didukung melalui penyebaran slogan tentang tata cara berkendara dengan baik di beberapa titik di area sekolah.<sup>30</sup>



<sup>28</sup> Dewi Royhana Putri, siswi MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

<sup>29</sup> Safina Alifah Umami, siswi MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

<sup>30</sup> Observasi, upaya guru PAI dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA (Pamekasan, 4 Mei 2023)

#### 4.2 Foto siswa sedang melaksanakan shalat dhuha<sup>31</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi yang diperkuat oleh dokumentasi di atas didapatkan hasil bahwasanya penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan sudah dilaksanakan dengan baik. Penerapan tersebut meliputi pembacaan Al-Qur'an setiap pagi, pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuha dan pembiasaan berkendara dengan baik. Penerapan ini jika dilakukan secara berkelanjutan maka sudah pasti akan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan baik.

Dalam menanggapi upaya pengawasan terhadap penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan, Bapak Abdul Kadir Jailani selaku Kepala Madrasah MTsN 1 Pamekasan, mengatakan bahwa:

“Agar penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah*) yang dilakukan siswa dapat dicapai secara optimal maka saya selaku Kepala Madrasah membuat program yaitu setiap harinya ada lima orang guru yang bertugas mengawasi penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA. Guru yang bertugas agar datang pada jam 06.00 wib. Dengan pembagian tiga orang guru berdiri didepan pintu gerbang guna menyambut siswa sembari mengarahkan siswa untuk shalat dhuha. Selain itu, guru yang memiliki jam mengajar pagi agar datang lebih awal dan mendampingi siswanya ketika waktu mengaji. Sedangkan dua orang guru mengawasi pelaksanaan shalat dhuha. Hal ini diharapkan dapat membantu pengoptimalan penerapan nilai-nilai spiritual siswa melalui SKUA.”<sup>32</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Bapak Aswan yang merupakan guru pembimbing SKUA, beliau mengatakan:

---

<sup>31</sup> Dokumentasi, penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA (Pamekasan, 4 Mei 2023)

<sup>32</sup> Abdul Kadir Jailani, Kepala Madrasah MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (4 Mei 2023)

“Program yang dibuat Kepala Madrasah guna menunjang pengoptimalan penerapan nilai-nilai spiritual siswa melalui SKUA yaitu setiap harinya ada lima orang guru yang bertugas mengawasi penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA. Guru yang bertugas agar datang pada jam 06.00 wib. Dengan pembagian tiga orang guru berdiri didepan pintu gerbang guna menyambut siswa sembari mengarahkan siswa untuk shalat dhuha. Sedangkan dua orang guru mengawasi pelaksanaan shalat dhuha. Selain itu, guru yang memiliki jam mengajar pagi agar datang lebih awal dan mendampingi siswanya ketika waktu mengaji.”<sup>33</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Bapak Sayadi yang merupakan guru pembimbing SKUA, beliau mengatakan:

“Program yang dibuat Kepala Madrasah guna menunjang pengoptimalan penerapan nilai-nilai spiritual siswa melalui SKUA yaitu setiap harinya ada lima orang guru yang bertugas mengawasi penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA. Guru yang bertugas agar datang pada jam 06.00 wib. Dengan pembagian tiga orang guru berdiri didepan pintu gerbang guna menyambut siswa sembari mengarahkan siswa untuk shalat dhuha. Sedangkan dua orang guru mengawasi pelaksanaan shalat dhuha. Selain itu, guru yang memiliki jam mengajar pagi agar datang lebih awal dan mendampingi siswanya ketika waktu mengaji.”<sup>34</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Ibu Ida Hermiati yang merupakan guru PAI, beliau mengatakan:

“Program yang dibuat Kepala Madrasah guna menunjang pengoptimalan penerapan nilai-nilai spiritual siswa melalui SKUA yaitu setiap harinya ada lima orang guru yang bertugas mengawasi penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA. Guru yang bertugas agar datang pada jam 06.00 wib. Dengan pembagian tiga orang guru berdiri didepan pintu gerbang guna menyambut siswa sembari mengarahkan siswa untuk shalat dhuha. Sedangkan dua orang guru mengawasi pelaksanaan shalat dhuha. Selain itu, guru yang memiliki jam mengajar pagi agar datang lebih awal dan mendampingi siswanya ketika waktu mengaji.”<sup>35</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi, dimana guru-guru yang memiliki tugas piket pagi sebelum jam 06.00 sudah mulai tiba di madrasah. Kemudian tiga guru berdiri didepan pintu gerbang sembari menunggu siswa datang dan dua guru lagi bertugas mengawasi siswa

<sup>33</sup> Aswan , Guru pembimbing SKUA, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

<sup>34</sup> Sayadi , Guru pembimbing SKUA, *Wawancara Langsung* (4 Mei 2023)

<sup>35</sup> Ida Hermiati, Guru PAI, *Wawancara Langsung* (4 Mei 2023)

melaksanakan shalat dhuha. Ketika siswa datang maka mereka langsung bersalaman yang laki-laki kepada guru laki-laki dan begitu juga sebaliknya. Kemudian guru langsung mengarahkan siswa untuk melakukan shalat dhuha.<sup>36</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di atas didapatkan hasil bahwasanya upaya pengawasan terhadap penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* Dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan, yaitu dilakukan dengan adanya perwakilan lima orang guru setiap harinya dengan tiga orang guru berdiri didepan pintu gerbang guna menyambut siswa sembari mengarahkan siswa untuk shalat dhuha. Selain itu, guru yang memiliki jam mengajar pagi agar datang lebih awal dan mendampingi siswanya ketika waktu mengaji. Dengan begitu, maka penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA siswa dapat tercapai dengan baik.

Temuan dari hasil penelitian mengenai bagaimana penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan, yaitu:

- a. Penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* Dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan sudah dilaksanakan dengan baik. Penerapan tersebut meliputi pembacaan Al-Qur'an setiap pagi, pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuha dan pembiasaan berkendara dengan baik.
- b. Penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA di MTsN 1 Pamekasan juga diimbangi dengan adanya program dari kepala sekolah guna mengawasi terlaksananya penerapan tersebut dengan baik melalui adanya perwakilan

---

<sup>36</sup> Observasi, upaya guru PAI dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA (Pamekasan, 4 Mei 2023)

lima orang guru setiap harinya dengan tiga orang guru berdiri didepan pintu gerbang guna menyambut siswa sembari mengarahkan siswa untuk shalat dhuha dan dua guru lagi mengawasi siswa melaksanakan shalat dhuha.. Selain itu, guru yang memiliki jam mengajar pagi agar datang lebih awal dan mendampingi siswanya ketika waktu mengaji.

**c. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* Siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan**

Dalam menanggapi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* Dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan, Bapak Abdul Kadir Jailani selaku Kepala Madrasah MTsN 1 Pamekasan, mengatakan bahwa:

“Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual Siswa melalui SKUA yaitu: *Pertama*, adanya dukungan dari guru-guru sehingga pelaksanaan upaya meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA lebih mudah. *Kedua*, materi SKUA juga sudah termuat dalam mata pelajaran wajib sehingga siswa hanya tinggal menerapkannya. *Ketiga*, selain itu, adanya pemebelajaran SKUA ini juga sudah dapat dukungan atau intruksi langsung dari kementerian agama kantor wilayah Jawa Timur. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, *Pertama*, tidak adanya silabus dan RPP khusus mengenai pelajaran SKUA sehingga sulit untuk mengembangkannya. *Kedua*, karakter siswa yang berbeda-beda bisa menjadi penghambat seperti halnya masih ada yang kurang patuh dalam menerapkan nilai-nilai spiritual yang tertuang dalam SKUA karena dianggap enteng bagi sebagian siswa.<sup>37</sup>

Bapak Aswan yang merupakan guru pembimbing SKUA, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual Siswa melalui SKUA yaitu: *Pertama*, karena sudah adanya buku panduan dan materi yang ada dalam SKUA sendiri juga sudah ada dalam mata pelajaran wajib sehingga penerapannya bisa dikatan mudah karena sudah dipelajari

---

<sup>37</sup> Abdul Kadir Jailani, Kepala Madrasah MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (12 Juni 2023)

sebelumnya. *Kedua*, setiap sabtu pagi juga sudah ada pembacaan surah-surah pendek sehingga mempermudah siswa nantinya dalam melakukan hafalan. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, *Pertama*, dari banyaknya mata pelajaran dalam setiap minggunya membuat siswa kurang memiliki kesempatan untuk menghafal. *Kedua*, tidak adanya silabus dan RPP mengenai pelajaran SKUA sehingga sulit untuk mengembangkannya sehingga hanya berpedoman pada buku panduan saja.”<sup>38</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Bapak Sayadi yang merupakan guru pembimbing SKUA, beliau mengatakan:

“Faktor pendukungnya yaitu sudah adanya buku panduan dari SKUA itu sendiri sehingga siswa dapat dengan mudah untuk mempelajari dan menghafalnya. Selain itu, materinya juga sudah termuat dalam mata pelajaran wajib sehingga siswa hanya tinggal menerapkannya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu waktu untuk SKUA sendiri hanya dua jam pelajaran dalam satu minggu dan juga banyaknya mata pelajaran lain sehingga menghambat siswa dalam melakukan hafalan.”<sup>39</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Ibu Ida Hermiati yang merupakan guru PAI, beliau mengatakan:

“Faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui SKUA yaitu karena sudah adanya buku panduan dan materi yang ada dalam SKUA sendiri juga sudah ada dalam mata pelajaran wajib sehingga penerapannya bisa dikatakan mudah karena sudah dipelajari sebelumnya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, *Pertama*, dari banyaknya mata pelajaran dalam setiap minggunya membuat siswa kurang memiliki kesempatan untuk menghafal. *Kedua*, karakter siswa yang berbeda-beda bisa menjadi penghambat bagi guru dalam mengupayakan peningkatan kecerdasan spiritual siswa.”<sup>40</sup>

Dewi Royhana Putri yang merupakan siswi MTsN 1 Pamekasan, mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya yaitu karena materi yang terdapat dalam SKUA sebagian juga sudah termuat dalam mata pelajaran yang lain sehingga saya lebih mudah memahami dan juga lebih mudah mengamalkannya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, banyaknya tugas dari masing-

---

<sup>38</sup> Aswan , Guru pembimbing SKUA, *Wawancara Langsung* (3 Mei 2023)

<sup>39</sup> Sayadi , Guru pembimbing SKUA, *Wawancara Langsung* (4 Mei 2023)

<sup>40</sup> Ida Hermiati, Guru PAI, *Wawancara Langsung* (4 Mei 2023)

masing mata pelajaran sehingga saya merasa sulit untuk menerapkan praktek dari SKUA .”<sup>41</sup>

Hal ini senada dengan pendapat Safina Alifah Utami yang merupakan siswi MTsN 1 Pamekasan, mengatakan bahwa:

“Faktor pendukungnya yaitu karena materi yang terdapat dalam SKUA sebagian juga sudah termuat dalam mata pelajaran yang lain sehingga saya lebih mudah mengamalkannya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, banyaknya tugas setiap harinya sehingga saya terkadang sulit menerapkan SKUA.”<sup>42</sup>

Dari beberapa hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi, bahwasanya dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui SKUA di MTsN 1 Pamekasan memang dapat dukungan penuh dari semua guru. Hal ini dikarenakan akan berguna dalam keseharian siswa seperti halnya ketika guru melihat siswa bersikap nakal dilingkungan madrasah maka siswa langsung mendapat teguran dari guru tersebut.<sup>43</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di atas didapatkan hasil bahwasanya faktor pendukung dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui SKUA yaitu: *Pertama*, adanya dukungan dari guru-guru sehingga pelaksanaan upaya meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA lebih mudah. *Kedua*, materi SKUA juga sudah termuat dalam mata pelajaran wajib sehingga siswa hanya akan lebih mudah menerapkannya. *Ketiga*, adanya pemebelajaran SKUA ini juga sudah dapat dukungan atau intruksi langsung dari kementerian agama kantor wilayah Jawa Timur. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, *Pertama*, banyaknya tugas dari setiap mata pelajaran setiap minggunya sehingga siswa kurang memiliki waktu dalam mempelajari materi SKUA. *Kedua*, tidak adanya silabus dan RPP

---

<sup>41</sup> Dewi Royhana Putri, siswi MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (10 Juni 2023)

<sup>42</sup> Safina Alifah Umami, siswi MTsN 1 Pamekasan, *Wawancara Langsung* (10 Juni 2023)

<sup>43</sup> Observasi, upaya guru PAI dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA (Pamekasan, 4 Mei 2023)



mengenai pelajaran SKUA sehingga sulit untuk mengembangkannya sehingga hanya berpedoman pada buku panduan saja. *Ketiga*, karakter siswa yang berbeda-beda dapat menghambat peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

Temuan dari hasil penelitian mengenai bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* Dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan, yaitu;

a. Faktor pendukung dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA:

- 1) Adanya Dukungan dari guru-guru sehingga pelaksanaan upaya meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA lebih mudah.
- 2) Materi SKUA juga sudah termuat dalam mata pelajaran wajib sehingga siswa akan lebih mudah menerapkannya.
- 3) Adanya pemebelajaran SKUA ini juga sudah dapat dukungan atau intruksi langsung dari kementerian agama kantor wilayah Jawa Timur.

b. Faktor penghambat dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA:

- 1) Banyaknya tugas dari setiap mata pelajaran setiap minggunya sehingga siswa kurang memiliki waktu dalam mempelajari materi SKUA.
- 2) Tidak adanya silabus dan RPP mengenai pelajaran SKUA sehingga sulit untuk mengembangkannya sehingga hanya berpedoman pada buku panduan saja.

- 3) Karakter siswa yang berbeda-beda dapat menghambat peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

## **B. Pembahasan**

Setelah peneliti memaparkan data dan temuan penelitian, pada bab ini data dan temuan penelitian tersebut akan dikorelasikan dengan teori yang ada. Hal ini agar bisa memperjelas temuan penelitian ini. Pada pembahasan ini, peneliti memaparkan sesuai dengan fokus penelitian.

*Pertama*, Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* Siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) di MTsN 1 Pamekasan. *Kedua*, Penerapan Nilai-Nilai Spiritual Melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan. *Ketiga*, Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* Siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan.

### **1. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) di MTsN 1 Pamekasan**

Upaya guru PAI dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) di MTsN 1 Pamekasan, yaitu:

- a. Langkah pertama yang dilakukan yaitu penyediaan buku pedoman SKUA terlebih dahulu dari pihak sekolah sebagai acuan dalam penyampaian materi ataupun tolak ukur dari kemampuan siswa.

Penyediaan buku pedoman merupakan hal yang sangat penting adanya sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adanya buku pedoman adalah salah satu sarana bagi siswa dalam memahami dan mendalami suatu ilmu. Selain itu, penyediaan buku pedoman menjadi salah satu syarat agar pembelajaran yang akan dilaksanakan menjadi lancar sehingga korelasi antara penyampaian seorang guru dapat diterima dengan baik oleh siswa. Penyediaan buku pedoman ini juga sudah dilaksanakan oleh pihak MTsN 1 Pamekasan disetiap tahunnya.

Pembahasan di atas diperkuat teori yang disampaikan oleh M. Bagus Ridlo Hidayatullah & Ellya Adin Rahmawati dalam bukunya yang berjudul *Implementasi SKUA Untuk Menunjang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*, bahwasanya pelaksanaan SKUA ini bersifat personal dan ditekankan pada peningkatan kompetensi individu. Secara umum pelaksanaan SKUA ini peserta di berikan buku pedoman yang isinya mengenai materi tentang SKUA dan penilaiannya masing-masing peserta didik diberi buku kendali.<sup>44</sup>

- b. Dalam pelaksanaan praktek guru akan memberikan bimbingan terlebih pada materi bacaan Al-Qur'an yang memang harus dengan pelafalan yang baik terutama dalam masalah tajwid dan fashahahanya.

Upaya guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sangatlah dibutuhkan guna penyokong moral siswa kedepannya. Maka seorang guru memiliki peran yang cukup tinggi terhadap tercapainya aspek-aspek tersebut. Bukan hanya kepada kemampuan kognitif siswa melainkan lebih kepada ranah afektif dan psikomotorik siswa. Oleh sebab itu, guru memiliki peranan penting untuk membimbing segala sesuatu yang berkaitan dengan praktek yang dilakukan

---

<sup>44</sup> M. Bagus Ridlo Hidayatullah & Ellya Adin Rahmawati, *Implementasi SKUA Untuk Menunjang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 31.

siswa terlebih dalam membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itu, guru pembimbing SKUA di MTsN 1 Pamekasan akan lebih mengedepankan dalam membimbing bacaan Al-Qur'an karena harus sesuai dengan tajwid yang benar dan fashahahnya juga harus baik.

Pembahasan di atas diperkuat teori yang disampaikan oleh Siswanto, dalam bukunya yang berjudul *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* bahwasanya Guru dalam pandangan Islam adalah orang yang bisa membimbing umat guna bertambahnya kedekatan setiap individu kepada Allah dan humanis.<sup>45</sup>

- c. Guru pembimbing juga menerapkan penilaian teman sejawat. Hal ini dilakukan sebagai salah satu upaya dalam peningkatan kecerdasan spiritual siswa karena selain diharapkan untuk menghafal maka siswa diajarkan untuk menilai kemampuan hafalan antar teman.

Dengan adanya penilaian maka kemampuan siswa dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran bisa diketahui. Seorang guru dalam melakukan penilaian tidak hanya berupa tes tulis. Melainkan bisa juga dengan melakukan penilaian antar teman dengan harapan siswa bukan hanya mampu menilai diri sendiri tapi juga bisa menilai kemampuan dari teman sebayanya.

Pembahasan di atas diperkuat teori yang disampaikan oleh Endah Asmarawati, Riyadi dan Imam Sujadi yang dikutip dari pendapat Kurinasih dan Sani bahwa teknik penilaian antar teman memberi dampak positif yaitu siswa dapat belajar menilai orang lain dan melatih siswa untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan obyektif dalam melakukan penilaian.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 29.

<sup>46</sup> Endah Asmarawati, Riyadi dan Imam Sujadi, "Proses Integrasi Sikap Sosial dan Spiritual dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas VII SMP Negeri di Kecamatan Purwodadi," *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vol.4, No.1 (Maret 2016), 65-66.

## **2. Penerapan Nilai-Nilai Spiritual Melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan**

Penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan, yaitu:

- a. Penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA meliputi pembacaan Al-Qur'an setiap pagi, pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuha dan pembiasaan berkendara dengan baik.

Implementasi dari SKUA itu sendiri lebih kepada penerapan isi materi yang diajarkan. Praktik tersebut diharapkan agar siswa dapat melaksanakan ibadah sesuai dengan syari'at islam serta memiliki akhlak yang baik. Siswa akan lebih memahami praktik daripada memahami materi. Penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan itu sendiri meliputi pembacaan Al-Qur'an setiap pagi, pembacaan doa sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuha dan pembiasaan berkendara dengan baik. Penerapan ini jika dilakukan secara berkelanjutan maka sudah pasti akan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan baik. Nilai-nilai spiritual perlu adanya pembiasaan dalam melaksanakannya sehingga nantinya memberikan dampak spontan jika seseorang akan lupa mengerjakannya. Nilai-nilai spiritual dilakukan dengan tujuan ingin meningkatkan sikap religius bagi pelakunya sekaligus sebagai pendekatan diri kepada sang pencipta.

Pembahasan di atas diperkuat teori yang disampaikan oleh Mohamad Aso Samsudin dan Ukhtul Iffah bahwasanya ada beberapa indikator sikap spiritual yang juga bisa dijadikan landasan, yaitu:

- 1) Berdoa setiap akan memulai dan setelah menjalankan sesuatu.
- 2) Menjalankan ibadah tepat waktu.
- 3) Memberikan salam setiap memulai dan mengakhiri presentasi.
- 4) Bersyukur atas nikmat yang diperoleh.
- 5) Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri.
- 6) Bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.
- 7) Berserah diri setelah berikhtiar.
- 8) Memelihara hubungan baik dengan sesama umat.
- 9) Menghormati orang lain yang menjalankan ibadahnya.<sup>47</sup>

b. Penerapan nilai-nilai spiritual melalui SKUA di MTsN 1 Pamekasan juga diimbangi dengan adanya program dari kepala sekolah guna mengawasi terlaksananya penerapan tersebut dengan baik melalui adanya perwakilan lima orang guru setiap harinya dengan tiga orang guru berdiri didepan pintu gerbang guna menyambut siswa sembari mengarahkan siswa untuk shalat dhuha dan dua guru lagi mengawasi siswa melaksanakan shalat dhuha. Selain itu, guru yang memiliki jam mengajar pagi agar datang lebih awal dan mendampingi siswanya ketika waktu mengaji.

Adanya pengawasan merupakan faktor penting dalam tercapainya penerapan nilai-nilai spiritual siswa. Adanya pengawasan dapat memberikan dorongan agar penerapan nilai-nilai spiritual dapat terarah dengan baik sehingga

---

<sup>47</sup> Mohamad Aso Samsudin dan Ukhtul Iffah, "Menumbuhkan Sikap Sosial dan Spiritual Siswa Di Sekolah," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 4, No. 2 (Januari 2020), 151. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i2.666>.

apa yang dilakukan oleh siswa dapat berjalan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

Pembahasan di atas diperkuat teori yang disampaikan oleh M. Bagus Ridlo Hidayatullah & Ellya Adin Rahmawati bahwasanya Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas telah diatur dalam SNP yaitu dalam standar proses. Berdasarkan standar proses, maka pelaksanaan pembelajaran mencakup: perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran.<sup>48</sup>

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan *Spiritual Quotient* Siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah) di MTsN 1 Pamekasan**

Temuan dari hasil penelitian mengenai bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah*) di MTsN 1 Pamekasan, yaitu;

a. Faktor pendukung dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA:

1) Adanya Dukungan dari guru-guru sehingga pelaksanaan upaya meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA lebih mudah.

Siswa tidak hanya akan dibekali dengan sebuah teori semata melainkan akan juga diarahkan kepada penerapan dari teori yang dimilikinya. Salah satu contohnya melalui pelajaran SKUA yang memuat tentang segala ibadah amaliyah. Namun, semua itu akan terlaksana dengan baik jika adanya dukungan dari guru-guru. Di MTsN 1 Pamekasan pelaksanaan dari peningkatan *spiritual quotient*

---

<sup>48</sup> M. Bagus Ridlo Hidayatullah & Ellya Adin Rahmawati, *Implementasi SKUA Untuk Menunjang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 32.

melalui SKUA mendapat dukungan penuh dari semua dewan guru, bukan hanya guru PAI dan guru pembimbing SKUA saja yang berperan. Seperti halnya jika ada siswa yang berbuat nakal dilingkungan sekolah dan dilihat oleh salah satu guru maka siswa tersebut dipanggil dan diberikan teguran. Selain itu, semua dewan guru di MTsN 1 Pamekasan juga menjadi contoh tauladan yang baik. Sehingga korelasi antara guru dan siswa dalam pelaksanaan upaya meningkatkan *spiritual quotient* melalui SKUA lebih mudah.

Pembahasan di atas diperkuat teori yang disampaikan oleh siwanto bahwasanya Sebagai guru, ia dapat menentukan atau paling tidak mempengaruhi kepribadian anak didik. Bahkan guru yang baik bukan hanya mempengaruhi individu, melainkan juga dapat mengangkat dan meluhurkan martabat suatu umat.<sup>49</sup>

2) Materi SKUA juga sudah termuat dalam mata pelajaran wajib sehingga siswa akan lebih mudah menerapkannya.

Penerapan nilai-nilai spiritual dalam dunia pendidikan bisa dilaksanakan dengan beberapa landasan baik dari adanya program sekolah/madrasah dan juga dari mata pelajaran keagamaan yang terkait. Penerapan nilai-nilai spiritual ini biasanya selalu berkaitan dengan pelajaran SKUA karena pelajaran ini nantinya akan lebih mengarah kepada pelaksanaan praktek ibadah. Materi SKUA juga ada dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat mempermudah siswa dalam memahami dan mempraktikkannya.

Pembahasan di atas diperkuat teori yang disampaikan oleh M. Bagus Ridlo Hidayatullah & Ellya Adin Rahmawati bahwasanya dalam implementasi SKUA

---

<sup>49</sup> Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), 32-33.



ini juga mencakup berbagai macam pelajaran mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mana kegiatannya saling keterkaitan antara teori yang disampaikan dikelas dengan praktik yang dilaksanakan<sup>50</sup>

3) Adanya pembelajaran SKUA ini juga sudah dapat dukungan atau intruksi langsung dari kementerian agama kantor wilayah Jawa Timur.

Pembelajaran SKUA bukan hanya program yang dibuat oleh kepala madrasah kepada siswanya dalam konsep praktik ibadah amaliyah. Akan tetapi, SKUA merupakan program pembelajaran yang diintruksikan langsung oleh kementerian agama kantor wilayah Jawa Timur. Adanya dukungan langsung dari pemerintah dapat memberi dampak yang positif terhadap keberlangsungan kemajuan pendidikan. Hal ini dikarenakan semua guru yang ada disetiap jenjang madrasah akan melakukan inovasi terhadap tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Pembahasan di atas diperkuat teori yang disampaikan oleh kepala kantor kementrian agama provinsi jawa timur Nomor KW.13.14/1/HK/.00.8/1465/2012 bahwasanya Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) merupakan program yang di intruksikan oleh kementerian Agama kantor wilayah Jawa Timur kepada seluruh lembaga madrasah mulai tingkat madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah aliyah. SKUA ini bertujuan untuk solusi terhadap kelemahan baca tulis Al-Qur'an, kelemahan ubudiyah, dan kelemahan akhlakul karimah bagi siswa ditingkat madrasah. Teknik pelaksanaan SKUA diserahkan kepada lembaga madrasah Masing-masing.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> M. Bagus Ridlo Hidayatullah & Ellya Adin Rahmawati, *Implementasi SKUA Untuk Menunjang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 42.

<sup>51</sup> Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, Tentang Setandar Kecakapan *Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah*

b. Faktor penghambat dalam meningkatkan *spiritual quotient* siswa melalui SKUA:

1) Banyaknya tugas dari setiap mata pelajaran setiap minggunya sehingga siswa kurang memiliki waktu dalam mempelajari materi SKUA.

Pemberian tugas yang terlalu banyak terkadang dapat memberikan tekanan yang berlebih bagi siswa. terkadang dengan banyaknya tugas tersebut dapat pula menurunkan minat belajar siswa sehingga untuk menyelesaikan tugas itu terkadang siswa meminta bantuan orang lain. Hal ini dilakukan karena siswa sudah merasa tidak mampu dan tidak ada waktu lagi untuk menyelesaikannya.

Pembahasan di atas diperkuat teori yang disampaikan oleh Yuyun Rofikoh Nur Islami, Gimin dan Supentri yang dikutip dari Djamarah dan Zain bahwasanya kekurangan metode penugasan antara lain: 1) sulitnya mengontrol siswa, apakah dirinya atau justru orang lain yang menyelesaikannya; 2) Untuk tugas kelompok hanya orang tertentu saja yang menyelesaikannya; 3) Tidak mudah memberi tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa; 4) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) yang dapat menimbulkan rasa bosan siswa.<sup>52</sup>

2) Tidak adanya silabus dan RPP mengenai pelajaran SKUA sehingga sulit untuk mengembangkannya sehingga hanya berpedoman pada buku panduan saja.

Silabus dan RPP merupakan faktor penting sebelum melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang akan dilaksanakan akan dapat berjalan baik sesuai ketentuan yang ada dalam Silabus dan RPP sehingga indikator yang akan

---

<sup>52</sup> Yuyun Rofikoh Nur Islami, Gimin dan Supentri, "Pengaruh Pemberian Tugas terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI pada Mata Pelajaran PPKn di SMA Negeri 1 Kerumutan," *Jurnal Randai*, Vol. 3, No. 1 (Juli 2022), 3.

<https://randai.ejournal.unri.ac.id/index.php/randai/article/download/80/37/151>

dicapai dapat terpenuhi dengan baik. Hal ini berbanding terbalik dengan pembelajaran SKUA yang dilaksanakan di MTsN 1 Pamekasan yaitu untuk pembuatan silabus dan RPP tidak dilaksanakan dikarenakan tidak adanya pedoman khusus dalam pembuatannya sehingga pengembangan pembelajaran langsung berpatokan pada buku pedoman yang ada.

Pembahasan di atas diperkuat teori yang disampaikan oleh M. Bagus Ridlo Hidayatullah & Ellya Adin Rahmawati bahwasanya dalam implementasi SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) ini tergolong sangat sederhana karena tidak menggunakan perencanaan seperti proses pembelajaran yang harus membuat silabus, RPP. Dalam implementasi ini setiap madrasah diberi buku mengenai SKUA yang lengkap dengan petunjuk umumnya.<sup>53</sup>

- 3) Karakter siswa yang berbeda-beda dapat menghambat peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

Dalam setiap pelaksanaan upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah* dan *Akhlakul Karimah*) tidaklah semudah yang dibayangkan. Semua itu, pasti memiliki hambatan tersendiri dalam pengoptimalannya. Terlebih dalam SDM (Sumber Daya Manusia) yang lemah. Sumber Daya Manusia memiliki perbedaan tersendiri dari segi kualitas disetiap individunya. Ada yang memiliki karakter atau kepribadian yang cerdas dan bijak ataupun sebaliknya. Perbedaan inilah yang mejadi penghambat dalam peningkatan kecerdasan spiritual.

Pembahasan di atas diperkuat teori yang disampaikan oleh Imam Khowim bahwasanya faktor penghambatnya adalah dari tingkat SDM peserta didik yang

---

<sup>53</sup> M. Bagus Ridlo Hidayatullah & Ellya Adin Rahmawati, *Implementasi SKUA Untuk Menunjang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Madrasah*, (Sukabumi: CV Jejak, 2021), 33.

tergolong menengah kebawah. Tingkat SDM yang rendah memang menghambat upaya peningkatan yang dilakukan, namun pihak orang tua berharap melalui binaan-binaan yang dilakukan sekolah dapat memperbaiki kecerdasan spiritual peserta didik.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Imam Khowim, "Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Kelas 4 di SDN Setren Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk," *Jurnal Ilmiah Innovative*, Vol. 7, No. 2 (September 2020), 19-20.  
<https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/innovative/article/view/109>